

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Objek Dakwah dalam keilmuan dakwah dikenal dengan kata *mad'u* yang berasal dari isim *maf'ul*, dari kata *da'a- yad'u da'watan_Mad'u*. Sedangkan secara isitlah *mad'u* adalah orang- orang yang ditunjukkan kepada jalan dakwah, yakni manusia secara keseluruhan baik Muslim, kafir, laki- laki, perempuan, dan sebagainya.¹

Mad'u dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu umat *istijabah* dan umat dakwah. Umat *istijabah* yaitu mereka yang telah memeluk agama Islam. Sedangkan umat dakwah adalah masyarakat luas yang non muslim.²

Masyarakat non muslim masih banyak terdapat di Indonesia walalupun sudah menjadi monoritas, namun tidak lepas dari perhatian para da'i untuk memberi perhatian, mempelajari dan mengkaji sebuah masyarakat non muslim. Sesuai dengan misi Islam “ *rahmatan lil alamin* “. Maka islam harus menjangkau masyarakat lebih luas, dan tidak terbatas hanya pada kalangan sesama muslim saja.

Aspek inilah yang membedakan dakwah dari semata- mata *tabliq*. Dakwah, selain bermakna *tabliq*, yaitu kegiatan penyampaian dan penerangan agama, ia juga bermakna perubahan dan transformasi sosial dan kultural melalui rekayasa sosial (*social engineering*) yang intens. Sementara perubahan dan transformasi

¹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, 2013(Jakarta: Raja Grafindo Persada) hal 172

² *Ibid*, hal 109

sosial ini tidak dapat berlangsung, tanpa memerhatikan kondisi objektif sasaran dakwah (mad'u) dan semua aspeknya.³

Dalam hal ini dakwah kultural merupakan cara atau metodologi untuk mengemas Islam sehingga mudah dipahami oleh manusia. Hal ini tentu sejalan dengan metodologi hikmah yang dijelaskan Al- Qur'an surat An- nahl (16) ayat 125 “ *ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan cara hikmah (bijaksana)*”. Dengan demikian, dakwah kultural merupakan sebuah strategi penyampaian misi Islam yang lebih terbuka, toleran dan mengakomodir budaya dan adat masyarakat setempat dimana dakwah tersebut dilakukan.⁴

Para ahli sepakat bahwa masyarakat senantiasa mengalami perubahan di semua kompleksitas internalnya, termasuk dalam aspek budaya dalam bentuk akulturasi. Oleh karena itu, akulturasi merupakan salah satu bentuk perubahan sosial, karena didalamnya, misalnya terjadi perubahan nilai- nilai, norma- norma, kebiasaan, kepercayaan, tradisi, sikap, dan pola tingkah laku dalam masyarakat.⁵

Koentjaraningrat menyatakan bahwa bentuk lain dari penyebaran unsur-unsur kebudayaan ini adalah tanpa adanya perpindahan kelompok manusia atau bangsa dari satu tempat ke tempat lain, tetapi oleh karena adanya individu- individu tertentu yang membawa kebudayaannya ke daerah yang disinggahnya. Mereka itu terutama adalah pedagang pelaut yang masuk ke dalam kebudayaan penerima dengan tidak disengaja dan tanpa paksaan. Hubungan ini, dengan

³ Ilyas Ismail & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, 2011 (Jakarta: kencana), hal 155- 156

⁴ *Ibid*, hal 170

⁵ Wajidi, *Akulturasi Budaya Banjar di Banua Halat H6*

mengambil istilah dari ilmu sejarah disebut *penetration pacitifique*, artinya “pemasukan secara damai”.⁶ (hal 7 wajidi)

Meski terjadi polemik tentang teori asal masuknya Islam ke Indonesia, para ahli umumnya bersepakat bahwa Islam di Indonesia disebarluaskan melalui jalan damai. Tidak ada misi khusus seperti dalam agama protestan dan katolik.

Secara faktual, para pedagang dan pelaut memegang peran penting dalam Islamisasi di Indonesia. Hal ini terkait dengan fungsi pelabuhan dan Bandar perdagangan di Nusantara yang disinggahi oleh para pedagang dari berbagai negeri terutama dari Arab, Persia, India, dan China. Dari interaksi dengan penduduk lokal maka terjadi pula proses Islamisasi melalui berbagai saluran, seperti melalui saluran perdagangan, perkawinan, tarekat (tasawuf), pendidikan, dan kesenian.⁷

Sebagai pendekatan dakwah kata *hikmah* berkaitan erat dengan proses dakwah, dimana dakwah bil- hikmah dimaksudkan sebagai dakwah yang dilakukan dengan terlebih dahulu memahami secara mendalam segala persoalan yang berhubungan dengan sasaran dakwah, tindakan- tindakan yang akan dilakukan masyarakat, situasi tempat dan waktu saat dakwah dilaksanakan, dan sebagainya. “ karena itu, kata Sayyid Qutb, seorang da’i yang bijaksana (hikmah) janganlah bertindak sewenang – wenang melampaui hikmah disebabkan karena kebenaran, kekuatan dan ghiroh yang dimilikinya “ . dengan demikian juga seorang da’i dapat menggunakan berbagai macam bentuk metode yang

⁶ Ibid H7

⁷ Ibid

disesuaikan dengan objek dakwahnya. Seperti halnya strategi dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dikalangan masyarakat Jawa yang pola hidupnya waktu itu tradisional. Beliau membiarkan dulu adat- adat yang sukar diubah dan tidak mengubahnya dengan kekerasan dan tergesa- gesa, bagian adat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam tetapi agak mudah diubah segera dihilangkan. *Tutwuri handayani*, mengikuti dari belakang terhadap kelakuan dan adat rakyat tetapi diusahakan untuk dapat mempengaruhi sedikit demi sedikit, dan *Tutwuri hangiseni*, mengikuti dari belakang sambil mengisi kepercayaan atau ajaran agama Islam. Terakhir, strategi dakwah kultural beliau ialah menghindari konfrontasi secara langsung dengan masyarakat di dalam pasal menyiarkan agama Islam itu, dengan maksud berusaha untuk mengambil ikannya tetapi tidak mengeruhkan airnya.⁸

Menurut Huseein Umar, mantan Sekjen Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), Dakwah kultural lebih merupakan refleksi pemahaman, pendekatan, dan metodologi tentang medan dakwah. Oleh karenanya, cara yang ditempuh lebih banyak mengakomodir budaya setempat, serta lebih menyatu dengan kondisi lingkungan setempat.

Tulisan Anna Lowenhaupt Tsing membahas masalah marjinalitas dalam kajiannya tentang Dayak yang menghuni pegunungan Meratus di Kalimantan Selatan, dengan melihat mereka sebagai kelompok yang berbeda dalam keadaan berbeda dan berkedudukan yang tidak sama tinggi dalam pengetahuan dan kekuasaan dengan komunitas di luar mereka. Di dalam kehidupan pemerintahan

⁸ Faiz, Fahrudin, *Waliullah Sunan Kalijaga*, 2018 (Yogyakarta: Media Koentji)

Negara Republic Indonesia, masyarakat Dayak Meratus termasuk kategori “ Masyarakat terasing “. ⁹

Masyarakat desa Juhu adalah penduduk yang berkedudukan diantara perbatasan Kota Baru. Juhu berasal dari nama sungai yang dekat dengan perkampungan tersebut, sungai Juhu merupakan anak sungai dari Sungai batang alay selatan. Juhu merupakan daerah Administrasi kecamatan Batang Alay Timur Kab. Hulu Sungai Tengah. Juhu dulunya terkenal dengan daerah yang mempunyai pemandangan yang bagus, daerah tersebut ditumbuhi dengan rumput hijau seperti lapangan bola. Selain itu desa juhu terletak didaerah yang strategis untuk melihat secara utuh Gunung besar atau yang lebih dikenal dengan sebutan gunung Halau-halau.

Juhu menjadi kabar kampung terindah sehingga menarik wisatawan untuk berkunjung kekampung tersebut. Perkembangan informasi tersebut tentu menarik wisatawan untuk berdatangan, sehingga Juhu menjadi desa wisata. Wisatawan datang dengan ketertarikan awal tentang keindahan yang ada di Desa tersebut. Selain itu juhu juga memiliki Sekolah Dasar Negeri, hal ini juga menarik minat aktivis sosial untuk melakukan kegiatan sosial pendidikan, dengan berbagai macam metode dan kreativitas sesuai dengan tujuan sosial. SDN ini dibangun pada tahun 2004, diresmikan langsung oleh Presiden Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan Gusdur.

⁹ Anna Lowenhaupt Tsing, *Di Bawah Bayang- bayang Ratu Intan*, 1998 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia) hal xx

Jalan yang harus ditempuh untuk ke Desa Juhu dengan berjalan kaki selama dua hari. Jalan yang dilalui merupakan jalan setapak yang ada didalam hutan pegunungan Meratus, jalan tersebut bervariasi, tanjakan, landai, lembah, sungai, turunan dengan kadar suhu antara 30- 11 derajat celcius. Untuk menuju Juhu melalui beberapa kampung, kampung terakhir bisa diakses dengan kendaraan yaitu kampung Kiyu, Desa Hinas Kiri.

Pegunungan meratus merupakan tempat tinggal dan aktivitas suku Dayak meratus. Berladang, berburu, dan bertempat tinggal selayaknya kampung-kampung yang ada dipinggiran Kota. Kehidupan bergantung pada alam, mungkin bisa disematkan untuk aktivitas kehidupan Dayak meratus, pola khidupan masyarakat Dayak meratus rata- rata sama. Mereka memiliki kebudayaan-kebudayaan yang bisa diukur dengan sosial budaya.

Banyak yang mengatakan bahwa Dayak Meratus mengambil dari nama penungan tersebut, dan juga ada yang menerjemahkan Meratus dari kata *tus* yaitu *roh*, Dayak yang berada dipegunungan meratus pun dikategoriakan berbagai macam- macam, saya membedakan hal tersebut menurut tingkatan Balian. Yaitu *balian dewa*, *balian darat*, *balian bukit*. Tiga kategori balian ini berdasarkan budaya yang dimiliki masing- masing daerah yang ditempati oleh masyarakat pegunungan meratus.

Balian merupakan identitas masyarakat Dayak meratus, yang masih menjadi kontropersi, tentang hal tersebut karena ada yang mengatakan Balian adalah Agama Dayak Meratus yang merupakan kepercayaan lama. Namun

aktivitas Balian ini sering dikatakan Budaya karena memiliki keunikan bagi wisatawan dan orang-orang luar penungan Meratus. Ini menjadi PR tersendiri bagi Budayawan untuk mendefinisikan hal tersebut agar mudah dipahami.

Balian merupakan ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat Dayak meratus untuk upacara tertentu, antara lain; *aruh*, *pengobatan*, *hajat*, *perkawinan*, *kematian*. Namun, kebanyakan ritual-ritual ini mengarah pada perladangan. *Pra ladang-pasca ladang* dengan sistem ritual yang bervariasi baik secara perlengkapan ritual, tempat, maupun *pambalianan* (orang yang bertindak untuk melakukan balian). *Pambalianan* bukan orang sembarangan, karena ada syarat-syarat untuk menjadi *pembalinanan*. Semua orang bisa jadi pambalianan, atau menurut keturunan kecuali wanita.

Pola pikir masyarakat Desa Juhu mulai berkembang melalui Pendidikan dan relasi yang dibangun diluar desa. Dua hal ini merupakan pengaruh yang mulai masuk kedalam masyarakat tersebut semenjak, diberlakukannya Administrasi Desa yang dibangun Mantan pamabakal Pinan. 'Awat' Tetuha (ketua adat atau orang yang dihormati didesa tersebut) Mantan pamabakal ini menjabat jadi kepala desa selama 6 periode. Pada masa jabatan itulah beliau membangun relasi yang seluas-luasnya dengan melakukan perjalan-perjalanan keluar daerah. Sampai pada masa pembangunan Sekolah Dasar Negeri yang di resmikan Gusdur tersebut. Pengalaman yang di dapat beliau digunakan untuk membangun Desa Juhu dan diterapkan didesa sehingga membuat sistem, pola pendidikan yang berkelanjutan dengan jenjang pendidikan yang bervariasi. Dari keturunan beliau mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi, dan ditarik untuk mengabdikan

didesa, teruma dibidang keguruan. Dan merambat kepada posisi yang diperlukan didesa, kesehatan, hukum dan agama. Pola ini mengarah pada jabatan- jabatan instansi didesa tersebut. Desa tersebut memilki bangunan, puskesmas, sakolah(SD, PAUD, TK). Dari hal tersebut berkembang pada pembangunan desa dari perumahan penduduk, jembatan, jalan, dan sistem pemerintahan. Pola pembangunan tersebut bisa diartikan Dari, untuk, dan oleh Masyarakat Desa Juhu sendiri. Dengan demikian perkembangan mereka dapat dipahami secara mandiri.

Desa dengan gambaran sosial, adalah keharmonisan hubungan antar sesama. Melalui kegiatan- kegiatan yang dilakukan didesa tersebut secara bersama- sama. Desa Juhu memiliki Balai untuk melakukan kegiatan- kegiatan yang ingin dilakukan oleh masyarakat. Dulu balai adalah tempat berkumpulnya rumpun beberapa kepala keluarga untuk hidup bersama dan juga untuk melakukan kegiatan- kegiatan yang sifatnya keAgamaan. seiring waktu berjalan waktu, fungsi balai kini tidak lagi dihuni oleh rumpun keluarga diDesa Juhu. Namun, lebih sering digunakan untuk pertemuan- pertemuan masyarakat, untuk merumuskan suatu permasalahan dan juga untuk melakukan kegiatan Adat. Seperti halnya, pernikahan, dan aruh. Sifatnya lebih multifungsi, untuk tempat menginap tamu dan juga untuk kepentingan pemerintahan Desa.

Keharmonisan masyarakat Juhu dapat dilihat secara utuh ketika sedang melakukan, kegiatan berladang. Baik dari membuka lahan untuk berladang, menanam, dan memanen. Sebagai tanda bahwa desa ini ingin berkembang adalah, melihat dari pembangunnya yang secara terus menerus dilakukan. Juhu memiliki banyak fasilitas (jembatan, sekolah, balai, puskesmas,).

Sudut pandang seseorang terhadap masyarakat menimbulkan aneka ragam masyarakat. Ditinjau dari (peradaban kebudayaannya) masyarakat dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, masyarakat primitive (suku terasing), masyarakat sederhana (masyarakat pedesaan), dan masyarakat maju (perkotaan). (Abu ahmadi, ilmu sosial dasar/ jakarta: renika 2009/ hal/ 227)

Masyarakat Desa Juhu Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah merupakan objek dakwah non muslim yang memiliki kekentalan budaya dan memegang teguh adat istiadat setempat, dilihat dari lingkungan tempat mereka tinggal terletak dipedalaman pegunungan Meratus tepatnya dikaki gunung untuk keberlangsungan hidup dengan cara bercocok tanam, berburu, dan sangat bergantung pada alam.

Sejauh ini masyarakat Desa Juhu mengalami perubahan sosial, dari system pendidikan, pemikiran, dan pola hidup, yang mereka bentuk untuk kemajuan desa. Masyarakat desa Juhu tidak ingin dibodohi oleh kalangan atau golongan yang mempunyai kepentingan kelompok. Karena mereka sadar bahwa menjaga kelestarian alam dan lingkungan serta adat istiadat setempat memerlukan sebuah ilmu pengetahuan yang memang kompeten dibidangnya. Oleh karena itulah anak-anak disana dibiayai dan didukung penuh oleh aparaturnya desa serta masyarakat untuk di sekolahkan sampai perguruan tinggi, ketika mereka sudah lulus dari perguruan tinggi, mereka diminta untuk mengabdikan diri di desa tersebut.

Desa juhu sangat mandiri dalam hal menata kemajuan desanya, dan mengikuti perkembangan zaman. Mereka menjaga adab serta adat istiadat

setempat tanpa pandang Agama, ras, golongan, kelompok, manapun. Namun mereka amat berhati- hati dalam politik pemerintahan serta perusahaan pertambangan, mengingat desa tersebut berbatasan langsung dengan Desa Juhu Kabupaten Kota Baru. Seperti kita ketahui bahwa Kabupaten Kota Baru adalah salah satu Kabupaten di Kalimantan Selatan yang akrab dengan pertambangan dan perkebunan kelapa sawit.

Seluruh masyarakat merupakan objek dakwah pada umumnya. Namun, untuk merumuskan tujuan dan kegiatan dakwah maka pembagian kalangan masyarakat menjadi keharusan untuk mengkaji lebih dalam objek dakwah. Peneliti membagi masyarakat menjadi dua bagian yaitu masyarakat perkotaan dan pedesaan.

Masyarakat perkotaan merupakan kalangan terstruktur berpendidikan dan tergolong lebih maju dari segi pemikiran, pengetahuan dan teknologi. Aktivitas dakwah dari aktivis dakwah perkotaan cenderung mengandalkan basis masjid sebagai media dan juga kemajuan teknologi pada era modern sekarang ini, dilihat dari segi strategi dakwah lebih mengarah pada *tarqiyah* (peningkatan kualitas umat) meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan masyarakat, dengan memandang bahwa Indonesia adalah Negara yang kebanyakan masyarakatnya beragama Islam. Sedangkan masyarakat pedesaan diorientasikan dengan kegiatan dakwah *tawsi'ah* (penambahan jumlah umat Islam) Desa jauh dari sorotan para aktivis dakwah. Karena letak geografis dan kesibukan para aktivis dakwah diperkotaan sehingga waktu untuk menuju kepelosok- pelosok desa jauh dari kemungkinan bahkan tidak ada.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mempunyai anggapan bahwa, da'I perlu mengerti tentang aspek- aspek yang menjadi kebutuhan kepentingan mad'u dalam suatu komunitas, termasuk dalam tingkat kemampuan intelektual mereka, kondisi psikologis, serta problematika yang melingkupi kehidupann masyarkat di tempat dan zaman mereka berada. Terutama pada masyarakat pedesaan non- muslim Desa Juhu, peneliti ingin mengenal lebih jauh masyarakat tersebut untuk mendapatkan gambaran khusus lingkungan pada objek dakwah (*mad'u*). Oleh karena itu peneliti tertarik membahas masalah tersebut dengan judul “ **KARAKTERISTIK MASYARAKAT DESA JUHU UNTUK PENDEKATAN DAKWAH KULTURAL** “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penggambaran latar belakang yang sudah dikemukakan tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian skripsi ini:

1. Bagaimana karakteristik lingkungan masyarakat Desa Juhu ?
2. Bagaimana Budaya masyarakat Desa Juhu ?
3. Bagaimana karateristik Sosial masyarakat Desa Juhu ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi objek Dakwah non-muslim pada masyarakat Desa Juhu Kab. Hulu Sungai Tengah Kec. Batang Alai Timur.

D. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sudut pandang ilmu dakwah, melalui berbagai aspek keilmuan untuk penambahan jumlah ummat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu aktivis dakwah dalam melakukan kegiatan dakwah didaerah pedalaman yang sulit dijangkau, serta mampu memberikan gambaran pada mubalig tentang objek dakwah non- muslim.

E. Definisi Operasional

1. Karakteristik ialah ciri- ciri khusus; mempunyai kekhususan sesuai dengan perwatakan tertentu, dalam hal ini yang dimaksud pada daerah atau tempat tinggal masyarakat Desa Juhu.
2. Dakwah ialah ilmu yang mempunyai subsistem dalam pelaksanaannya. Subsistem tersebut merupakan tolak ukur keberhasilan dakwah itu sendiri, dalam upaya merumuskan tujuan dakwah secara kultural dan penekanan pada pengetahuan terhadap objek dakwah masyarakat Desa Juhu yang kompleks.
3. Objek dakwah merupakan salah satu subsistem yang tidak bisa dipisahkan dan harus dipahami oleh *da'I* sebelum pelaksanaan dakwah dilakukan. Maka dari itu kepentingan seorang *da'I* dalam melakukan

kegiatan dakwah harus sesuai dengan kepentingan objek dengan memiliki tujuan yang jelas.

4. Non muslim merupakan bagian dari masyarakat diluar Islam, yang merupakan objek dakwah tawsiyah.
5. Desa ialah kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai system pemerintahan sendiri (dikepala oleh seorang kepala Desa)

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitan ini penulis jabarkan dalam lima bab, dengan system sebagai berikut :

1. Bab I pendahuluan, yang terdiri dari latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian definisi operasional dan sistematika penulisan.
2. Bab II Landasan teori
3. Bab III Metode penelitian, yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data.
4. Bab IV Laporan hasil penelitian.
5. Bab V Penutup , yang terdiri dari kesimpulan dan saran.